



---

**Analisis Bahasa dan Nilai Puisi “Basa Bali”  
Oleh Suntari Pr.**

**Ida Ayu Dewi Astuti**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: [rasunpba86@gmail.com](mailto:rasunpba86@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Diterima : 23 September 2024

Direvisi : 28 Oktober 2024

Diterbitkan : 31 Oktober 2024

Keywords:

**Analysis, value, Pusi Basa Bali**

---

**Abstract**

*The Balinese poem entitled Basa Bali, created by Suntari Pr in 1959, was a milestone in the birth of modern Balinese poetry. This poem is full of values and meaning, both implicitly and explicitly. This research aims to describe the form and translation, language studies and values of Basa Balinese poetry. This research uses a qualitative approach. The data source comes from Balinese poetry entitled Basa Bali which was obtained through literature study which was then analyzed to obtain data presented in descriptive form. The results of this research are that Balinese basa poetry uses Balinese alus, free rhythm, uses five metaphors and uses Balinese language objects as symbolism. The values contained in this poetry include moral values, social values, cultural values and religious values.*

---

**I. Pendahuluan****1.1 Latar Belakang**

Sastra berasal dari akar kata *sas* dapat berarti memberikan arahan, pengajaran, memberi pengaruh atau petunjuk dan akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra dapat diartikan sebagai alat yang digunakan sebagai media pengajaran untuk memberikan sebuah petunjuk atau pengarahan yang baik. Makna kata sastra menjadi lebih mendalam atau spesifik setelah menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan yang berarti kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2015: 1). Sastra dapat memberikan manfaat apabila pembaca tidak hanya sebagai pembaca melainkan mampu menyimak dan memahami makna-makna dalam sebuah karya sastra baik tersurat ataupun tersirat. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2013: 20) sastra dapat berfungsi sebagai penghibur yang dapat mengundang canda tawa serta menampilkan sesuatu yang memiliki keindahan.

Karya sastra merupakan wujud fisik dari sastra yang dihasilkan oleh sastrawan yang disajikan secara komunikatif mengenai maksud dari penulis yang mengandung unsur

keindahan. Wujud karya sastra sering menceritakan kisah kehidupan dari masyarakat, yang disajikan menggunakan sudut pandang orang ketiga atau orang pertama, dengan plot dan penggunaan perangkat sastra yang disesuaikan dengan keadaan waktu tertentu. Melalui karya sastra seorang penulis mengungkapkan permasalahan, mengenai kehidupan-kehidupan yang terkadang pengarang sendiri juga ikut terlibat di dalam karya sastranya. Karya sastra merupakan ungkapan pengalaman pribadi, baik secara pikiran, rasa, ide, semangat, dan keyakinan yang dirangkai sebagai bentuk gambaran hidup yang mengandung keindahan yang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk dari hasil kebudayaan yang disampaikan atau diekspresikan menggunakan bahasa. Kebudayaan Bali yang melahirkan beberapa bentuk karya sastra menggunakan beraneka ragam bahasa sesuai dengan perkembangannya. Karya sastra Bali berdasarkan masa perkembangannya dapat dibagi menjadi karya sastra Bali Tradisional dan sastra Bali Modern. Sastra Bali Tradisional dapat berupa *gancaran*, *tembang* dan *palawakia* sedangkan sastra Bali Modern berupa prosa dan puisi yang menggunakan Bahasa Bali. Puisi Bali Modern atau Puisi Bali *Anyar* adalah karya sastra berupa puisi yang menggabungkan elemen-elemen tradisional budaya Bali dengan sentuhan kontemporer, mencerminkan perkembangan zaman dan mengangkat tema-tema aktual yang relevan dengan masyarakat Bali saat ini dengan menggunakan bahasa Bali. Dewasa ini, sebuah karya sastra yang berupa puisi Bali diciptakan dengan berbagai tujuan. Adapun tujuan penciptaannya adalah untuk mengungkapkan ekspresi, budaya, dan pengalaman unik masyarakat Bali dalam konteks zaman modern, menyatukan tradisi dengan perubahan zaman, serta mempromosikan identitas Bali yang khas melalui karya sastra.

Untuk memahami makna sebuah puisi utamanya puisi berbahasa Bali, perlu dilakukan analisis lebih mendalam secara bahasa dan budaya yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut. Pendekatan Hermeneutika memiliki peran penting dalam penelitian sebuah karya sastra di antaranya: 1) menginkorporasikan secara tersurat terhadap suatu kultural, atau keseluruhan dari suatu kebudayaan dalam masyarakat, 2) kehidupan sosial dapat mengidentifikasi hubungan ilmu pengetahuan kultural dengan pengalaman sastra manusia, 3) membuka wawasan terhadap tran-histori keadaan masa lalu dengan masa kini (Endraswara, 2013:42). Salah satu puisi berbahasa Bali yang relevan dikaji hingga saat ini adalah puisi karya Suntari Pr. yang berjudul *Basa Bali*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah bentuk dan terjemahan puisi *Basa Bali* karangan Suntari Pr.?, 2) Bagaimanakah bentuk kajian bahasa puisi *Basa Bali* karangan Suntari Pr.? 3) Bagaimanakah analisis nilai puisi *Basa Bali* karangan Suntari Pr.?

## II. Metode

Metode merupakan cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2015:34). Untuk memperoleh hasil yang ilmiah maka dalam penelitian ini menggunakan menggunakan langkah-langkah prosedur penelitian, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan tahapan penelitian yang menekankan pada interpretasi dan makna secara mendalam dari suatu gejala yang tampak (Sugiyono, 2022:7). Sumber data deskriptif dari penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Basa Bali* karangan Suntari Pr. yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh data-data yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

### III. Pembahasan

#### 3.1 Bentuk dan Terjemahan Puisi *Basa Bali* karangan Suntari Pr.

Puisi *Basa Bali* karya Suntari Pr. diterbitkan pertama kalinya pada Tahun 1959 oleh majalah *Medan Bahasa* (edisi) "Bahasa Bali". Suntari Pr. merupakan penulis yang hingga saat ini belum diketahui identitasnya, namun karya puisinya ini dianggap sebagai tonggak lahirnya puisi Bali modern.

Puisi Bali berjudul *Basa Bali* karangan Suntari Pr terdiri dari empat bait puisi di antaranya: 1) bait pertama terdiri dari empat baris, 2) bait kedua terdiri dari enam baris, 3) bait ketiga terdiri dari empat baris, dan 4) bait keempat terdiri dari empat baris. Keseluruhan bait puisi ini menggambarkan pengalaman dari seorang Suntari Pr. terhadap bahasa Bali.

Terjemahan Puisi *Basa Bali* dalam bahasa Indonesia:

#### ***Basa Bali***

**Oleh: Suntari Pr.**

Tiada mengerti aku akan sebabnya  
Arti dari aku terikat oleh benang sutra  
Yang menembus dalam tulang hingga sumsumku  
Sebagai bagian dari badanku

Dari lahir yang di tempatkan di sebuah ayunan hingga dewasa  
Dari mulai bermimpi, berfikir dan mengemukakan rasa  
Dalam bahasa Ibu  
Pikiranku telah matang oleh sinarnya  
Terbakar jiwaku oleh sinarnya  
Aku temukan kepribadianku

Aku hidup bermasyarakat  
Dan rasa persaudaraan dengan teman  
Pengabdian pada orang tua tiada berkurang  
Kasih mengasihi terhadap anak-anak

Yang manakah yang kurang terpikirkan  
Aku menyisipkan kata-kata baru  
Kugunakan sebagai hiasan yang cocok untuk saat ini  
Terlihat rupanya menghancurkan hati

#### 3.2 Bentuk kajian Bahasa Puisi *Basa Bali* karangan Suntari Pr.

Sebelum melakukan sebuah kajian, harus dipahami terlebih dahulu jenis puisi yang akan dikaji. Puisi *Basa Bali* karya Suntari Pr. merupakan ragam puisi modern yang menggunakan Bahasa Bali sebagai media penyampaiannya. Puisi modern dianggap berbeda dengan puisi lama sehingga ada yang menyebutnya dengan puisi baru atau puisi bebas (Sumiyadi dan Durachman, 2014:18).

Kajian bahasa dalam puisi dimaksudkan sebagai analisis secara mendalam terhadap elemen bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut, yang tidak hanya berfokus pada isi atau makna dalam puisi tersebut, tetapi juga pada cara penyair membangun struktur dan estetika

bahasa untuk menyampaikan perasaannya. Dalam penelitian ini akan disajikan penggunaan bahasa dalam bahasa Bali, penggunaan ritme, rima, metafora dan simbolisme pada puisi *Basa Bali*.

Bahasa Bali memiliki sistem tingkatan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun dalam pergaulan, tergantung pada status sosial, usia atau situasi formal yang dikenal dengan istilah *Anggah-ungguhing Basa Bali*. Secara umum bahasa Bali memiliki tiga tingkatan bahasa utama yaitu: 1) tingkatan bahasa yang digunakan berbicara kepada orang yang dihormati yang digunakan dalam situasi formal maupun non formal (*basa alus*), 2) bahasa yang digunakan dalam situasi semi-formal atau untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal dekat sebagai bentuk sopan santun dan rasa bahasanya berada di antara *basa alus* dan *basa kasar (basa madya)*, dan 3) *basa kasar* yaitu bahasa Bali yang digunakan dalam situasi informal dan santai untuk percakapan sehari-hari di antara teman sebaya.

Puisi *Basa Bali* karya Suntari Pr., penyair secara umum menggunakan bahasa Bali yang tergolong pada *basa Bali Alus* karena ditujukan kepada khalayak umum dengan didominasi penggunaan kalimat yang dalam *Anggah-ungguhing Basa Bali*, tergolong ke dalam *lengkara alus sor* yaitu tingkatan bahasa dalam kalimat yang rasa bahasanya lebih halus yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dan dalam penyampaiannya bertujuan merendahkan diri. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kata kunci yang menyatakan penggunaan *lengkara alus sor* ialah penggunaan kata *Titiang* atau yang berarti saya, yang dituangkan dalam setiap bait puisi tersebut. Puisi *Basa Bali* juga menyelipkan penggunaan bahasa serapan yaitu bahasa Indonesia di antaranya: 1) kata "bagian" yang terdapat pada bait pertama baris keempat, 2) kata "*pribadin*" yang terdapat pada bait kedua baris keenam, 3) kata "masyarakat" pada bait ketiga baris pertama, 4) kata "terus" pada bait ketiga baris kedua, dan 5) kata "cocok" yang terdapat pada bait keempat di baris ketiga.

Ritme adalah alunan yang terjadi akibat pengulangan serta pergantian bunyi yang berfungsi membangun imajinasi dalam pikiran pembaca. Dalam puisi *Basa Bali* ritme yang digunakan untuk menyusun keseluruhan bait puisi adalah ritme terbuka atau bebas yaitu jenis ritme yang tidak terikat pada pola atau metrum tertentu, sehingga bahasa dalam puisi mengalir secara alami yang menggambarkan kebebasan ekspresi dari penulis tanpa keterikatan pada konvensi puisi tradisional. Dalam puisi ini, panjang baris, jumlah suku kata atau pola bunyi tidak diatur secara ketat, namun ritme tetap dapat muncul melalui pengulangan kata, frasa, atau bunyi yang menciptakan efek tertentu meskipun tidak beraturan.

Metafora dalam puisi adalah suatu penggunaan kata-kata yang mengandung makna kias atau bukan merupakan arti sebenarnya. Metafora dalam sebuah puisi dapat berfungsi untuk membantu pembaca membayangkan konsep atau objek dengan cara yang lebih hidup, memberikan ekspresi yang lebih kreatif dan kaya, serta menyampaikan ide atau emosi yang lebih kompleks dan tersmbunyi. Kalimat yang mengandung metafora dalam puisi *Basa Bali* di antaranya: 1) kalimat "Arti dari aku terikat oleh benang sutra" pada bait pertama baris ke dua, dalam kalimat ini menggambarkan bahasa Bali dan diri si penyair diikat oleh benang sutra, 2) kalimat "Yang menembus dalam tulang hingga sumsumku" pada bait pertama baris ketiga, kalimat ini dapat dimaknai bahasa Bali seolah-olah sebagai benda yang mampu masuk dan menyusup ke tulang hingga sumsum yang merupakan organ vital manusia, 3) kalimat "Pikiranku telah matang oleh sinarnya" pada bait kedua baris keempat, kalimat ini menjelaskan bahasa Bali sebagai bahasa ibu melalui cahayanya yang telah membesarkan penyair, 4) kalimat "Terbakar jiwaku oleh sinarnya" pada bait kedua baris kelima, kalimat ini

dapat diartikan jiwa penyair yang dibakar oleh cahaya, dan 5) kalimat “Terlihat rupanya menghancurkan hati” pada bait keempat baris keempat, kalimat ini menggambarkan penyair dapat melihat wajah dari keberadaan bahasa Bali yang menghancurkan hatinya.

Simbolisme dalam puisi adalah penggunaan lambang atau simbol-simbol untuk menyampaikan makna mendalam yang berupa objek, warna, adegan, atau konsep yang mewakili ide atau perasaan kompleks. Dalam puisi *Basa Bali*, simbol yang digunakan adalah objek yang berupa bahasa Bali yang dianggap sebagai bahasa ibu yang mengikat penulis dalam kehidupan.

### 3.3 Analisis nilai Puisi *Basa Bali* karangan Suntari Pr.

Analisis nilai dalam sebuah puisi adalah kajian terhadap makna yang terkandung di dalamnya termasuk nilai-nilai moral, sosial, budaya, maupun religius. Nilai moral adalah pesan-pesan etika atau pelajaran hidup yang disampaikan oleh puisi, baik secara eksplisit maupun implisit. Secara sosial, puisi mencerminkan kondisi masyarakat, termasuk hubungan antar manusia, keadilan sosial, atau kritik terhadap fenomena sosial tertentu. Secara nilai budaya, bagaimana unsur-unsur kebudayaan yang muncul dan dapat ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut baik berupa tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai local yang khas dari masyarakat tertentu. Dari sudut pandang religius, dapat dilihat melalui unsur keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan, spiritual atau hubungan manusia dengan Tuhan, yang membangun sebuah puisi.

Pemaknaan terhadap nilai yang terkandung pada Puisi *Basa Bali* oleh Suntari Pr. secara runut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Puisi bait pertama:

Tiada mengerti aku akan sebabnya  
Arti dari aku terikat oleh benang sutra  
Yang menembus dalam tulang hingga sumsumku  
Sebagai bagian dari badanku

Nilai moral:

Penyair merasa memiliki ikatan moral terhadap bahasa Bali, sebagai identitas diri yang mengikat dimanapun berada, hal ini dapat dilihat dari ungkapan Penyair dalam kalimat “Arti dari aku terikat oleh benang sutra” yang secara tidak langsung mengungkapkan arti dan nilai bahasa Bali terutama untuk dirinya pribadi.

Nilai sosial:

Dari nilai sosial yang dapat dipahami pada bait pertama puisi ini terutama pada kalimat “Tiada mengerti aku akan sebabnya” dan pada kalimat “Arti dari aku terikat oleh benang sutra” menggambarkan kedudukan bahasa Bali saat itu sebagai simbol identitas yang melekat pada setiap penuturnya, yang terlihat dari tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan, yang dalam istilah di Bali disebut dengan *Anggah-Ungguhing Basa Bali*.

Nilai budaya:

Dari segi budaya, pada kalimat “Yang menembus dalam tulang hingga sumsumku” dan kalimat “Sebagai bagian dari badanku”, bahasa Bali oleh Penyair digambarkan memiliki kedudukan yang sangat vital karena diterangkan sebagai sesuatu yang mampu masuk ke dalam organ-organ vital dalam tubuh. Hal ini juga dapat dipahami bahwa peranan Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang memperkaya budaya Nasional, sesuai dengan penjelasan pada UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2 yang jelas menyebutkan bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional.

Nilai religius:

Sebagai nilai religius, dalam keseluruhan bait pertama puisi *Basa Bali* menyimpan makna bahwa bahasa Bali yang merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki aksaranya sendiri, mengandung nilai spirit yang tinggi di mana, aksara Bali tidak hanya sebagai wujud benda fisik semata namun juga sebagai fungsi simbolis alam makro yaitu alam semesta dan alam mikro yaitu tubuh manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan aksara pada setiap kegiatan upacara seperti *rerajahan* pada bangunan Bali dan penulisan *kajang* sebagai simbolis tubuh yang digunakan pada saat upacara Ngaben.

Puisi bait kedua:

Dari lahir yang di tempatkan di sebuah ayunan hingga dewasa  
Dari mulai bermimpi, berfikir dan mengemukakan rasa  
Dalam bahasa Ibu  
Pikiranku telah matang oleh sinarnya  
Terbakar jiwaku oleh sinarnya  
Aku temukan kepribadianku

Nilai moral:

Pada bait kedua, Penyair menggambarkan pesan moral yang dapat dilihat dari kata-kata yang tersirat pada kalimat “Dari lahir yang di tempatkan di sebuah ayunan hingga dewasa” dan kalimat “Dalam bahasa Ibu”, yang mana bahasa Bali diidentikkan dengan bahasa Ibu, maka sudah selayaknya sebagai masyarakat penuturnya, bahasa Bali diberlakukan sebagai seorang ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang pada anak-anaknya, sehingga sebagai anak wajib berbakti kepada Ibu dengan menghindari hal-hal yang dapat menyakiti hati seorang ibu.

Nilai sosial:

Pada kalimat “Dari mulai bermimpi, berfikir dan mengemukakan rasa” memiliki pemahaman bahasa Bali sebagai bahasa keseharian orang Bali yang dapat digunakan sebagai bahasa pergaulan pada seluruh lapisan masyarakat, dan memiliki rasa dan tingkatan yang berbeda sesuai kebutuhan. Untuk berbicara dengan teman sebaya dapat menggunakan bahasa Bali *Andap* yaitu bahasa yang rasanya umum, untuk kegiatan kemasyarakatan digunakan bahasa *alus*, dan untuk orang yang belum kenal dekat dapat menggunakan bahasa *madya*.

Nilai Budaya:

Penggambaran nilai budaya pada bait kedua Puisi Basa Bali dapat dilihat dari kalimat “Pikiranku telah matang oleh sinarnya” dan pada kalimat “terbakar jiwaku oleh sinarnya”. Penulis menyiratkan setiap kegiatan upacara masyarakat Bali tidak lepas dari penggunaan bahasanya. Dengan tutur kata bahasa, dapat diketahui kedudukan dan status orang yang bersangkutan. Dalam upacara pernikahan contohnya, orang yang mampu menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar atau *mababasan*, berkedudukan sebagai orang yang dituakan atau dalam istilah Bali *kalingsirang* walau tidak dalam hitungan umur.

Nilai relegi:

Penyair dalam puisi ini menggambarkan bahwa manusia Bali dipercaya sebagai manusia religi yang menjunjung nilai spirit sebagai jiwa kepribadiannya. Hal ini dapat terlihat adanya kata “aget” yang terucap apabila mengalami suatu musibah baik dalam skala kecil maupun besar sebagai wujud syukur dalam setiap keadaan. Hal ini tidak luput dari keyakinan terhadap “karma phala” atau hasil dari perbuatan yang merupakan bagian dari “Panca Srada”

atau lima keyakinan dalam ajaran Agama Hindu. Hal ini tersirat dalam kalimat “Aku temukan kepribadianku”.

Puisi bait ketiga:

Aku hidup bermasyarakat  
Dan rasa persaudaraan dengan teman  
Pengabdian pada orang tua tiada berkurang  
Kasih mengasihi terhadap anak-anak

Nilai moral:

Pada kalimat “Pengabdian pada orang tua tiada berkurang” dan “Kasih mengasihi terhadap anak-anak” tersirat pesan moral oleh Penyair terkait kewajiban sebagai manusia terutamanya sebagai seorang anak haruslah senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk orang tua sebagai wujud bakti dan selalu menjaga hubungan baik terhadap sanak saudara, karena sejatinya masyarakat Bali tidak dapat lepas dari ikatan kekeluargaan. Hal ini terbukti sistem kekerabatan masyarakat Bali di atur pula dalam satu garis keturunan yang diikat melalui sistem *paibon* satu kesatuan tempat suci keluarga.

Nilai sosial dan budaya:

Dari segi sosial dan budaya, masyarakat Bali tidak dapat lepas dari sistem kemasyarakatan yang dikenal dengan istilah *Banjar*. *Banjar* merupakan lembaga sosial keagamaan yang terbentuk dari peradaban manusia, sistem banjar yang diwujudkan dalam gotong royong yang unik tumbuh sebagai lembaga tradisi yang memiliki nilai kesenian, adat istiadat, kebudayaan dan nilai keagamaan. *Banjar* adat memiliki peran dan fungsinya sebagai hubungan yang harmonis dengan segala unsur di dalamnya yang berkembang pada kehidupan masyarakat Bali (Juniarta, 2021:36). Bahasa Bali berperan sebagai Bahasa komunikatif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di *Banjar*.

Nilai Religius:

Masyarakat Bali memiliki ikatan kekeluargaan atau garis leluhur yang tidak dapat terputus, yang bernaung dalam wadah satu pura yang disebut *kawitan*. Secara spirit hal ini mengakibatkan dalam masyarakat Bali terkenal dengan istilah “sejauh-jauh orang Bali merantau mereka pasti kembali pulang karena terikat *kawitan*”. Dalam setiap keluarga juga sangat penting memiliki *sanggah kamulan* sebagai bentuk hubungan yang tak terputus kepada leluhur, dan bila ini terlupakan sering berakibat kekacauan di dalam keluarga inti maupun keluarga besar yang sering diidentikkan akibat lupa *kawitan*. *Kawitan* dapat diartikan sebagai asal muasal dari sebuah individu atau seseorang yang di Bali lebih dikenal dengan hubungan kekeluargaan. Pura *Kawitan* merupakan tempat suci yang dinaungi oleh masyarakat yang memiliki ikatan darah atau memiliki garis keturunan yang sama. Keberadaan pura *kawitan* merupakan bukti ikatan dan kedekatan keturunan terhadap leluhur (Wirya Dana, 2021: 572). Hal ini tersirat dalam kalimat “Dan rasa persaudaraan dengan teman”.

Puisi bait keempat:

Yang manakah yang kurang terpikirkan  
Aku menyisipkan kata-kata baru  
Kgunakan sebagai hiasan yang cocok untuk saat ini  
Terlihat rupanya menghancurkan hati

Nilai moral:

Pada kalimat “Yang manakah yang kurang terpikirkan” dapat dipahami bahwa sebagai manusia yang memiliki kelebihan dari makhluk Tuhan lainnya yaitu diberikan akal pikiran untuk dapat membedakan baik buruknya sesuatu, manusia berbekal ini diharapkan mampu memilah sesuatu dengan baik dan kemampuan ini dapat terlihat dari tutur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai orang Bali, dengan mampu menggunakan Bahasa Bali secara baik dan benar, mampu menempatkan diri dalam pergaulan dengan tutur Bahasa yang tepat maka mendatangkan keharmonisan dalam kehidupan. Sehingga oleh Penyair, kita diharapkan dengan baik-baik menjaga keberadaan Bahasa Bali sebagai sesuatu yang berharga sebagai ciri khas masyarakat Bali.

Nilai sosial:

Nilai sosial yang dapat disimpulkan dalam puisi *Basa* Bali dapat terlihat pada kalimat “Aku menyisipkan kata-kata baru”. Masyarakat Bali yang hidup dalam kemajemukan sudah barang tentu akan memiliki kecenderungan mendapatkan berbagai dalam pergaulan. Dalam segi penggunaan bahasapun tidak luput oleh pengaruh terhadap penambahan-penambahan atau penggabungan Bahasa Bali dengan bahasa lainnya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kali hasil *Pasamuhan* Bahasa Bali dari tahun 1957 terdapat perubahan-perubahan aturan ke aksaraan Bali, hingga terakhir hasil *Pasamuhan* Bahasa Bali pada Tahun 2023, aksara Bali dipengaruhi oleh Bahasa-bahasa serapan baik dari Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan bahasa asing sebagai bahasa pergaulan internasional. Hal ini tidak menghindari penggunaan kosa kata serapan dalam pergaulan, utamanya dikalangan remaja dan anak-anak.

Nilai budaya:

Kebudayaan itu bersifat adaptif, karena kebudayaan memiliki kelengkapan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan (Syakhrani dan Kamil, 2022:788). Berkaca dari pendapat tersebut dapat dipahami maksud yang ingin dipaparkan pada kalimat “Kugunakan sebagai hiasan yang cocok untuk saat ini” adalah bagaimana bahasa itu terus berkembang, dan bahasa Bali tidak bisa dihindari pula mendapatkan pengaruh-pengaruh oleh adanya pengaruh dari budaya-budaya luar akibat adanya interaksi yang terjadi terus menerus. Seperti yang kita ketahui Bali sangat toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada, sehingga dari zaman kerajaan Bali Kuno Alkulturasi kebudayaan itu sendiri sudah menjadi sesuatu yang lazim terjadi.

Nilai religius:

Pemahaman terhadap nilai relegi pada puisi *Basa* Bali ini, dapat dilihat pada kalimat “Terlihat rupanya menghancurkan hati”. Hal yang dapat dipetik dari kalimat tersebut yaitu terkait keberadaan bahasa Bali yang seharusnya tidak sampai tergerus oleh adanya pengaruh-pengaruh asing utamanya penggunaan aksara Bali yang terbilang cukup vital dalam kehidupan beragama masyarakat Bali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maharta dalam artikelnya yang berjudul "Tantra, Yantra dan Mantra di Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit" yang menyatakan Tantra, Yantra dan Mantra dalam tubuh manusia tidak kalah pentingnya dengan yang terdapat pada alam semesta. Tantra yang merupakan kekuatan batin pada manusia ketika diolah dalam tubuh yang merupakan fisik itu sendiri dan diatur melalui pengolahan nafas melalui penyebutan nama Tuhan melalui aksara suci akan menciptakan kekuatan tubuh sebagai banteng pertahanan dan sebagai bentuk penghubungan diri kepada sang pencipta secara personal. Melalui pendapat ini, dapat dipastikan aksara Bali harus dijaga keberlangsungannya sebagai salah satu usaha menjaga aura Bali yang dikenal dengan *Taksu* Bali. Bila hal ini tidak diperhatikan dengan baik, niscaya *taksu* yang redup menyebabkan ketidak harmonisan dalam hubungan kemasyarakatan.

#### IV. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Basa* Bali sebagai karya Suntari Pr. merupakan salah satu bentuk puisi Bali modern yang diciptakan pada Tahun 1959, yang diyakini sebagai tonggak lahirnya puisi Bali Modern.

Untuk memahami maksud dari puisi ini, perlu diadakannya kajian secara mendalam baik secara bahasa maupun nilai yang terkandung dalam puisi *Basa* Bali. Secara bahasa puisi ini dianalisis dari struktur bahasa yang digunakan, penggunaan ritme, metafora dan simbolisme. Puisi *Basa* Bali menggunakan Bahasa Bali *Alus* (bahasa Bali yang rasa bahasanya halus) dalam penyampaiannya. Dari segi ritme, puisi ini menggunakan ritme bebas atau terbuka karena merupakan bagian dari puisi modern. Penggunaan metafora pada puisi *Basa* Bali dapat dilihat pada penggunaan kalimat pada masing-masing bait puisi di antaranya; dua metafora pada bait pertama, dua metafora pada bait kedua, dan satu metafora pada bait keempat. Penulis puisi *Basa* Bali menggunakan simbolisme objek berupa bahasa dalam karyanya.

Secara nilai, Puisi *Basa* Bali syarat akan makna baik yang tersirat maupun tersurat dalam tiap-tiap kalimat pada masing-masing bait puisi ini yaitu yang berjumlah empat bait. Adapun pesan-pesan yang dapat dipetik pada puisi ini antara lain: 1) nilai moral yaitu bagaimana Bahasa Bali merupakan identitas diri yang perlu dijaga keberadaannya agar tidak punah, 2) nilai sosial yaitu, bahasa Bali sebagai bahasa keseharian masyarakat Bali yang mengikat kekerabatan masyarakat Bali sendiri, 3) nilai budaya yaitu bahasa Bali merupakan salah satu dari sekian banyaknya bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, adalah bagian dari kebudayaan Nasional dan telah diatur oleh UUD 1945 yang wajib dijaga kelestariannya oleh seluruh lapisan masyarakatnya, dan 4) Nilai Religius yaitu bahasa Bali yang dengan aksaranya merupakan bagian dari tata cara masyarakat Bali berhubungan dengan sang penciptanya.

#### Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (42).
- Juniarta, I Made. 2021. *Sinektika Jurnal Arsitektur: Perkembangan Arsitektur Bale Banjar Ditinjau dari Fungsi dan Pelestarian Budaya Bali*. Denpasar: Universitas Mahendradatta.
- Maharta, Nengah. 2021. *Tantra, Yantra dan Mantra di Bhuwana Dgung dan Bhuwana Alit*. Lampung: SRADDHA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyadi dan Durachman, Memen. 2014. *Sanggar Sastra Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrani, Abdul Wahab dan Muhammad Luthfi Kamil. 2022. *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*. Kalsel: Sekolah Tinggi Agama Islam Kandangan.
- Wirya Dana, I Gst Nyoman Oka, dkk. 2021. *Seminar Nasional Informatika: Aplikasi Multimedia Interaktif Pengenalan Sejarah Kawitan Arya Wang Bang Pinatih*. Denpasar: ITB STIKOM Bali.